

**STRATEGI DAKWAH KH. SULIKUL HADI PADA MASYARAKAT
DESA JETAK WEDARIJAKSA PATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

MOHAMMAD RIZQUL HUDA

1501036086

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Mohammad Rizqul Huda
NIM : 1501036086
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah KH. Sulikul Hadi Di Masyarakat Desa
Jetak Wedarijaksa Pati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 07 April 2021

Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19800816 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185 website: fkdakom.walisongo.ac.id.

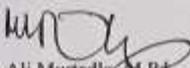
Skripsi
**STRATEGI DAKWAH KH. SULIKUL HADI PADA MASYARAKAT
DESA JETAK WEDARIJAKSA PATI**

Disusun Oleh:
Mohammad Rizqul Huda
1501036086

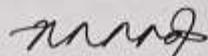
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818199503 1 00 1

Sekretaris Sidang,


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.SI
NIP. 19800816200710 1 00 3

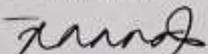
Penguji 1,


Lukmanul Hakim, S.T., M.Sc.
NIP. 1991011501903 1 01 0

Penguji 2,


Fajri Mutiara Savitri, M.M
NIP. 1900507201903 2 01 1

Mengetahui
Pembimbing


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.SI
NIP. 19800816200710 1 00 3

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 7 Januari 2022




Agus Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Januari 2021



Mohammad Rizqul Huda
NIM: 1501036086

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Sehingga skripsi dengan judul “Strategi dakwah KH Sulikul Hadi Pada Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati” ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan syari’at islam kepada umatnya dan kelak kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

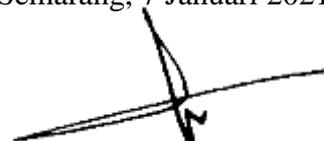
Adapun skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan manajemen dakwah. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukdungan dan motivasi berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, Wali Dosen yang selalu senantiasa mengarahkan dan mengingatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Agus Riyadi, M.S.I, selaku dosen pembimbing yang yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

6. KH. Sulikul Hadi beserta keluarga besar yang telah bersedia dan mengizinkan menjadi objek penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
7. Kedua orang tua atas do'a, dukungan dan pengorbanannya selama ini.
8. Segenap jajaran pemerintah desa Jetak yang sudah membantu dengan memberikan data dan informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Segenap Jama'ah dan masyarakat desa Jetak yang sudah membantu memberikan informasi bagi peneliti.
10. Segenap pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh Karen itu kritik dan saran sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan skripsi ini. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 7 Januari 2021



Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan dan do'a dari orang-orang yang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Alamaterku fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua bapak H. Mathori dan Almh ibu Hj. Musti'ah serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.
3. Keluarga besar MD-C 2015 yang telah menjadi teman seperjuangan selama dibangku perkuliahan, semoga kedepannya sukses dan semakin solid.
4. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

MOTTO

اُنظُرْ مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالِ

Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakan

(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Strategi Dakwah KH Sulikul Hadi Pada Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh strategi dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi pada masyarakat desa Jetak. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah yang optimal. KH Sulikul Hadi selain sebagai seorang ulama’ pimpinan pondok pesantren beliau juga menjadi seorang modin di Desa Jetak yang tugasnya tak lain adalah melayani masyarakat khususnya yang bertanggung jawab dalam hal keagamaan. Keberadaan KH Sulikul Hadi sebagai modin merupakan hal yang menarik dalam lingkup dakwah Islam, karena modin masuk dalam structural keperangkatan desa ini merupakan sebagai faktor pendukung dalam dakwah dimasyarakat pedesaan karena beliau bisa dakwah menggunakan dakwah structural dan kultural.

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan KH Sulikul Hadi dalam berdakwah di masyarakat desa Jetak serta faktor pendukung dan penghambat dalam berdakwah di masyarakat desa Jetak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diteliti. Adapun tehnik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak adalah menggunakan strategi komunikasi, strategi pendidikan dan strategi melalui kesenian. Dalam pengimplementasian dari ketiga strategi tersebut diantaranya yaitu strategi komunikasi diimplementasikan melalui pengajian rutin, strategi pendidikan diimplementasikan melalui program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, strategi kesenian diimplementasikan melalui kesenian rebana dan lagu islami. Adapun faktor pendukung dan penghambat KH. Sulikul Hadi dalam berdakwah di masyarakat desa Jetak diantaranya adalah faktor pendukung: Kepribadiannya yang mudah bergaul, Adanya dorongan dan kepercayaan dari masyarakat desa Jetak, Keluasan keilmuan yang dimiliki oleh KH. Sholikul Hadi, Materi dakwah yang disampaikan mudah diterima, Adanya dukungan dari pemerintah desa. Faktor penghambat: pemahaman keagamaan yang masih rendah, budaya animism yang masih berkembang, semangat keberagaman yang masih rendah.

Kata kunci : Strategi, Dakwah. Masyarakat Desa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan pustaka.....	7
E. Metode penelitian.....	10
F. Sistematika penulisan.....	13
BAB II STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT DESA	15
A. Strategi Dakwah	15
1. Pengertian Strategi.....	15
2. Pengertian Dakwah.....	16
3. Tujuan Dakwah.....	17
4. Unsur-Unsur Dakwah	19
5. Pengertian strategi dakwah	22
6. Macam-macam strategi dakwah	24
B. Masyarakat Desa.....	25
1. Pengertian Masyarakat Desa.....	25
2. Karakteristik masyarakat desa	27
BAB III GAMBARAN UMUM DESA JETAK WEDARIJAKS PATI DAN BIOGRAFI KH SHOLIKUL HADI	32
A. Gambaran Umum Desa Jetak Wedarijaksa Pati	32

B. Biografi KH Sulikul Hadi	38
C. Aktifitas dakwah KH Sulikul Hadi	41
D. Strategi Dakwah KH Sulikul Hadi	45
E. Faktor pendukung dan penghambat dakwah KH Sulikul Hadi.....	47
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH SULIKUL HADI DI MASYARAKAT DESA JETAK WEDARIJAKSA PATI.....	51
A. Analisis Strategi Dakwah KH Sulikul Hadi Di Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati	51
B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat KH Sulikul Hadi Dalam Berdakwah Di Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati.....	57
BAB V PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN.....	66
DAFTAR PUSTAKA	55
DRAFT WAWANCARA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
BIODATA PENULIS.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan manusia merupakan konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini (Rahmatiah 2015: 93). Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku pencipta karena hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati.

Sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalani fungsi khalifah sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan (Shihab 1994: 162). Adapun amanat yang disandang manusia adalah amanat ibadah dan amanat khalifah. Dengan amanat ibadah manusia dan jin dituntut untuk tunduk, patuh, taat, berbakti dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Di dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pedoman dan petunjuk untuk memakmurkan bumi atau mengolah alam. Atas dasar petunjuk wahyu dan akal.

Tidak semua manusia dapat mengelola bumi secara profesional, harus ada individu-individu secara profesional yang bisa mengelolanya termasuk dalam urusan dakwah. Diutamakan bagi orang-orang yang memiliki keahlian dibidang tersebut. Pada prinsipnya semua orang berkewajiban dakwah, minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Adapun untuk skala yang lebih luas, diperlukan orang-orang yang profesional untuk menanganinya, yaitu para da'i, ustadz, kiai, tokoh agama, dan sebagainya yang memiliki kapasitas untuk menangani dakwah (Zaini 2016: 116).

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang bertujuan untuk mengajak manusia kejalan allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Harahap 1992: 46). Menurut muhammad khidr husain, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melakukan amr *ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat (Munir 2006: 19).

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat islam sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan manusia. Untuk menghadapi masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat, penyelenggaraan dakwah tidak akan efektif apabila dilaksanakan secara individual, tetapi harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang teratur dan rapi. Hal tersebut harus dilakukan karena setiap upaya dakwah pada masa sekarang akan menghadapi masyarakat yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih serius dan terorganisir.

Kewajiban setiap muslim untuk berdakwah sudah terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali imran ayat 104 :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Penyelenggaraan dakwah akan berjalan efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Kemudian atas dasar hasil pengendalian situasi kondisi medan dakwah, disusun lah sebuah rencana yang tepat (Hasjmy 1994: 59). Dinamika masyarakat dakwah dengan berbagai macam problemnya mengharuskan para penyelenggara dakwah mampu menyusun rencana yang tepat dalam mengatur dan mengorganisir subjek dakwah dalam kesatuan-kesatuan dakwah tertentu.

Untuk mewujudkan dan memasyarakatkan islam, maka dakwah harus dikelola dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga akan tercapai masyarakat *rahmatan lil-alamin*. Pengenalan dan pemahaman syari'at Islam kepada umat secara tepat, diperlukan strategi dakwah yang tepat pula, agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yang tepat, maka diperlukan perencanaan dakwah yang benar- benar berangkat dari hasil pengamatan, analisis, tentang kondisi obyektif mad'u.

Pelaksanaan dakwah amat penting dan sangat strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pandang pemanfaatan manajemen, suasananya menjadi kompleks dan komprehensif yang mengisyaratkan adanya suatu indikasi yang bersifat mendesak dalam meningkatkan kualitas diri. Proses manajemen ditengah masyarakat dituntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejala sosial yang lahir (Mahmuddin 2013: 103).

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan mangement untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana tehnik (cara) operasionalnya.

Kedudukan dakwah dalam Al-Qur'an dan sunah menempati posisi utama, sentral, strategis dan menentukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan dakwah masalah materi maupun metode yang tepat menjadi menjadi masalah yang yang tidak boleh diabaikan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan operasional dakwah. Dakwah yang dilakukan sering tidak membawa perubahan apa-apa, pada hal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin (Hafiduddin 1998: 175).

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan mangement dakwah untuk mencapai suatu tujuan.

Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Secara umum tugas dari perencanaan yang paling utama adalah menentukan sasaran yang ingin dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritas pelaksanaannya. Sedangkan strategi dakwah, oleh Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah) (Syukir 1983: 32).

Tujuan dakwah ditinjau dari dari objeknya sangat luas, mencakup semua lapisan masyarakat, baik itu yang tinggal didaerah perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat yang berdomisili diperkotaan maupun pedesaan memiliki adat istiadat dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu cara dan metode dakwah yang digunakan di kedua lokasi menjadi berbeda, tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya.

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berkembang di lingkungannya. Tentu tidak mudah bagi seseorang yang baru tinggal di pedesaan lalu ingin merubah adat kebiasaan yang sudah mengakar, yang terjadi sebaliknya pertentangan dari masyarakat setempat. Beberapa karakteristik masyarakat pedesaan adalah masyarakat hidup dalam suasana tolong menolong, gotong-royong, musyawarah, memiliki kepedulian terhadap sesama dan sebagainya. Dengan karakteristik yang dimilikinya itu merupakan modal penting dalam melakukan dakwah di pedesaan. Disamping karakteristik yang dimilikinya ada beberapa faktor yang menyebabkan pedesaan dijadikan sebagai lokasi untuk pengembangan dakwah. Beberapa diantaranya adalah alasan demografis, alasan sosio-kultural, alasan politis, alasan religius (Zaini 2016: 127). Memperhatikan kondisi masyarakat pedesaan tersebut menunjukkan perlunya strategi dakwah yang diterapkan sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan tepat.

Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh KH Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak KH Sulikul Hadi adalah tokoh ulama' pimpinan pondok pesantren At-Tibyan Janur kuning Pati. Selain sebagai seorang ulama' pimpinan Pondok Pesantren beliau juga menjadi seorang modin di Desa Jetak. yang tugasnya tak lain adalah melayani masyarakat desa Jetak khususnya yang bertanggung jawab dalam hal keagamaan seperti dalam pengurusan jenazah, sampai penguburan jenazah, memimpin tahlilan.

Keberadaan KH Sulikul Hadi sebagai modin merupakan hal menarik dalam lingkup dakwah Islam, karena modin masuk dalam struktural keperangkatannya desa yang tugas dan kewajibannya berhubungan langsung dengan hukum Islam. Dengan beliau menjadi modin ini merupakan sebagai faktor pendukung dalam dakwah dimasyarakat pedesaan karena beliau bisa berdakwah dengan menggunakan dakwah struktural maupun kultural. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH Sulikul Hadi selain dengan menjadi modin lebih difokuskan pada bidang keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diberikan terhadap masyarakat pedesaan khususnya desa Jetak kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati. seperti dengan mengadakan pengajian kitab yang dilaksanakan di masjid setiap habis jama'ah shalat maghrib.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai strategi dakwah yang digunakan KH Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati. Adapun judul yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah "STRATEGI DAKWAH KH SULIKUL HADI DI MASYARAKAT DESA JETAK WEDARIJAKSA PATI"

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi di Masyarakat Desa Jetak Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Strategi Dakwah KH Sholikhul Hadi di Desa Jetak Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi pada masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati.
- b. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat KH Sulikul Hadi dalam dakwah di masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati?

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah dan mendapatkan wawasan seputar Strategi Dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi di Masyarakat desa Jetak

- b. Secara praktris

- 1) Memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah akademis mengenai strategi dakwah KH Sulikul Hadi di masyarakat pedesaan. Hal ini yang nantinya dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lain untuk memperdalam pengetahuan tentang ilmu dakwah dan strategi dakwah pada masyarakat pedesaan.
- 2) Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara tertulis bagi para da'i ataupun calon da'i dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah.

D. Tinjauan pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiasme*, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian ilmiah yang ditulis Bustanol arifin (2018) dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan”. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah da’i Hidayatullah dalam membina msyarakat pedesaan yang dirumuskan menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut: peran da’i Hidayatullah dalam menyadarkan masyarakat pedesaan, difusi komunikasi dakwah da’i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan, dan inovasi komunikasi dakwah da’i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menjadikan da’i Hidayatullah kabupaten Bandung yang membina masyarakat pedesaan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa da’i Hidayatullah berperan sebagai agen perubahan dengan melakukan komunikasi persuasif-informatif dalam menyadarkan dan membina masyarakat pedesaan. Difusi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da’i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung melalui kegiatan berupa majelis ta’lim, grand MBA, training bina aqidah, taman pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan remaja masjid yang didalamnya disampaikan pesan-pesan dakwah berupa pesan aqidah, syari’ah dan akhlaq. Inovasi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da’i Hidayatullah berupa penyelenggaraan program pemberdayaan yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi masyarakat yang dibentuk melalui kegiatan pelatihan dan pengajian.

Kedua, skripsi milik Muhammad faisal (2010) dengan judul “Strategi Dakwah KH. Maimoen Zubair Dalam Pengembangan Akhlaq Masyarakat Sarang Kabupaten Rembang”. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dimana dalam kesimpulannya strategi yang digunakan KH.

Maimoen zubair dalam pengembangan akhlaq adalah (1) strategi komunikasi keagamaan yakni, pengajian rutin, pengajian harian, pengajian mingguan, pengajian musiman dan khataman. (2) strategi pendidikan yakni mendirikan pondok pesantren, mendirikan MTs dan MA (3) stratei bakti sosial yakni menyantuni anak yatim dan fakir miskin serta kerja bakti (4) strategi pengembangan kebudayaan yakni melalui rebana dan drumband.

Ketiga, skripsi milik Yuli Susiyannah (2016) dengan judul “Strategi Dakwah Dikalangan Masyarakat Pedesaan (studi life history terhadap Ustadz Rohim Abdul Mughni di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes)” penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah yang digunakan Ustadz Rohim dalam mengatasi kondisi masyarakat yang kompleks. Penelitian ini berpusat pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa Kupu Dukuh kemudian dari persoalan ini, ustadz Rohim menunculkan strategi dakwah yang akan digunakan untuk mengatasi kondisi masyarakat desa Kupu Dukuh kecamatan Wonosari kabupaten Brebes. Hasil dari penelitian ini adalah ustadz Rohim pada prinsipnya menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat kemudian ustadz Rohim menerapkan strategi dakwah yang meliputi strategi sentimental, strategi komunikasi, strategi pendidikan, strategi tazkiyah, strategi dengan pendekatan kasih sayang, strategi kesnian, strategi konsultasi, strategi dengan keteladanan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Amaruddin Rois (2015) yang berjudul “Startegi dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Plumbungan Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan masyarakat desa Plumbungan Sragen. Dan mengetahui faktor pendukung penghambat keberhasilan dakwah KH. Ma’ruf Islamuddin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) startegi dakwah yang digunakan KH. Ma’ruf Islamuddin adalah: (a) strategi dakwah melalui bidang pendidikan yaitu dengan didirikannya : KB-TK, SDI, SMP,

SMA, Madrasah Muallimin. (b) strategi dakwah melalui bidang kesenian yaitu dengan dikembangkannya kesenian tradisional berupa rebana. (c) strategi melalui bidang komunikasi yaitu dibentuknya pengajian rutin dan dibentuknya radio dakwah. (2) adapun yang menjadikan faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin yaitu (a) untuk faktor pendukung yaitu didirikannya lembaga pendidikan sehingga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak maupun remaja untuk lebih mendalami ilmu agama. Dalam bidang kesenian rebana disini dapat memotivasi dan memberikan hiburan bagi mad'u. Sedangkan dalam bidang komunikasi mad'u mendapatkan wawasan ilmu agama yang lebih luas. (b) adapun untuk faktor penghambat yaitu dalam bidang pendidikan kurangnya tenaga didik, dalam bidang kesenian hanya menikmati lagu namun kurang memahami apa maksud nasehat yang terkandung dalam lagu, yang terakhir faktor penghambat dalam bidang komunikasi yaitu kurangnya pemotivasi dari remaja untuk menghadiri pengajian.

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh Mohammad Masrur Raziqi (2015) yang berjudul "Strategi Dakwah KH. Abdul Aziz dalam memberikan edukasi keagamaan terhadap masyarakat desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan dakwah KH. Abdul Aziz terhadap masyarakat desa Moyoketen, tanpa melakukan tindakan kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :1) deskripsi keagamaan masyarakat desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung. Masyarakat desa Moyoketen yang dulunya sangat kental dengan dengan animisme dan dinamisme sebagai kepercayaannya serta santet-menyantet sebagai kebiasaannya. Kini wajah tersebut telah banyak berubah berkat upaya dakwah yang KH. Abdul Aziz lakukan. 2) strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Aziz terhadap masyarakat Moyoketen adalah dengan nasehat-nasehat keagamaan, mengadakan pengajian umum,serta membantu masyarakat dalam memecahkan problem kehidupan dengan menggunakan pengobatan spiritual. 3) faktor yang menjadi penghambat dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Aziz adalah

karena faktor rendahnya latar belakang pendidikan masyarakat desa Moyoketen kala itu, sehingga mereka masih memiliki pemikiran yang sempit. sementara faktor pendukungnya, karena kepribadian beliau yang santun, sehingga masyarakat mau menerima beliau. Disamping itu dukungan dari sesama ulama' juga mampu menambah keteguhan beliau dalam berdakwah.

E. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2010: 1)

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong 2002: 3).

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta terkait dengan strategi KH Sulikul Hadi dalam dakwah di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan mengumpulkan data atau informasi yang disusun, dijelaskan dan dianalisis (Muhtadi 2003: 128).

2. Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2002: 107). Dalam hal ini sumber data tersebut akan diperoleh dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sumber data ini terdiri dari dua sumber :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan atau alat pengukuran data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar 1998: 91). sumber data

primer ini berupa hasil wawancara pada KH Sulikul Hadi. Data primer ini, disebut data asli atau data baru.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen (Sugiyono 2008: 137). Data sekunder juga disebut sebagai data pendukung, data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal, literatur, internet.

3. Tehnik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode yang dianggap terpercaya menurut jenis data yang dihimpun, maka digunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi 2004: 151). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian menyangkut kondisi dan situasi umum.

Adapun dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati.

b. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan (Gulo 2002: 119). wawancara juga biasa disebut sebagai interview, metode interview adalah suatu pengambilan data dengan jalan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Metode ini, digunakan sebagai pendukung metode observasi dan dokumentasi dalam menggali data dan meminta pertimbangan serta masukan dari berbagai pihak.

Adapun disini peneliti melakukan wawancara dengan KH Sulikul Hadi sebagai subjek penelitian dan masyarakat desa Jetak sebagai objek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data sekunder seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Nuryam 1991: 109). Metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Adapun dokumentasi disini berupa dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan dakwah KH Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah mengadakan analisis dan pengolahan terhadap data-data tersebut. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya (Maleong 2006: 42). Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data . diantaranya melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara bersamaan (Burhan 2001: 144).

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila dilakukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan masih dapat berubah (Sugiyono, 2021: 91)

F. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dibahas menurut sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan Pembahasan bab ini terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : Landasan Teori pada bab ini menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. antara lain : pengertian strategi, pengertian dakwah, pengertian masyarakat desa.

BAB III :Gambaran Umum Pada bab ini akan memuat hasil penelitian mengenai biografi KH. Sulikul Hadi yang didalamnya memuat latar belakang keluarga, status pendidikan, status kelahiran, dan strategi dakwah. Serta gambaran umum tentang kondisi sosial masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati

BAB IV :Analisis Data bab ini akan menjelaskan tentang analisis strategi dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi dalam dakwah di masyarakat desa jetak dan faktor pendukung dan penghambat dalam berdakwah di masyarakat.

BAB V :Penutup Dalam bab ini, penulis berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan diambil dari tulisan ini.

BAB II STRATEGI DAKWAH DAN MASYARAKAT DESA

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *stratego*. Kata tersebut merupakan gabungan dari *stratos* yang berarti tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin (John M, 2007: 25). Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah berpendapat lain, bahwa strategi berasal dari kata *strategos*, *stratos* berarti militer dan *agein* yang artinya memimpin. Menurutnya, dalam konteks awal strategi diartikan sebagai *generalship*, atau sesuatu yang dikerjakan para jenderal dalam membuat rencana menaklukkan musuh serta dalam rangka memenangkan perang. Sehingga, pada awalnya strategi lebih populer digunakan secara luas dalam dunia militer (Purnomo, 2007: 4)

Menurut Kamus Besar Indonesia, strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Tim Penyusun, 2008: 1377). Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup pengamatan simultan dan pemusatan perhatian. Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir kearah efisien, guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan (Suhandang, 2014: 81)

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50).

2. Pengertian Dakwah

Kata Dakwah secara etimologi merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'aa* (fi'il madhi), *yad'uu* (fi'il mudhari'), yang berarti mengajak, memanggil, mengundang. kata dakwah sendiri merupakan bentuk masdar dari kata kerja yang berarti ajakan atau panggilan (Munawir 1994: 439). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangan agama dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Tim Penyusun, 2008: 309). sedangkan dakwah secara terminology menurut Syekh Ali Makhfudz sebagaimana dikutip oleh Siti Muri'ah, adalah sebuah proses yang mendorong umat manusia agar melakukan kebaikan, dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Muri'ah 2000: 3).

Sedangkan dakwah menurut pandangan beberapa para ahli antara lain adalah :

- a. Nasarudin Latif mengatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT (Munir dan Ilahi, 2006: 20)
- b. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dengan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Munir Dan Ilaihi Wahyu, 2006: 20)
- c. Alwi Shihab menjelaskan Dakwah merupakan istilah teknis, di samping sebagai cara untuk memperteguh keimanan orang-orang yang telah islam. dakwah pada dasarnya juga dipahami sebagai upaya untuk mengimbau orang lain ke arah Islam, (shihab 1998: 252)
- d. Ma'arif (1994: 101) menyimpulkan makna dakwah di dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik,

tingkah laku terpuji dalam mengajak orang lain ke jalan yang benar itu sama halnya kegiatan dakwah.

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebagahagiaan dunia dan akhirat.

3. Tujuan Dakwah

kaknya Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijakan serta langkah-langkah opsional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh 1977: 19).

Dakwah yang dilakukan oleh para da'i menurut para ahli memiliki beberapa tujuan, diantaranya: Menurut Syukir (1983: 51) tujuan dakwah yaitu: (1) mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan (2) menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

Menurut Amin (1997: 15-17) setidaknya ada empat macam tujuan dakwah bila dilihat dari sudut pandang objek dakwah. *Pertama*, tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah swt dan berakhlak karimah. Diharapkan agar pribadi-pribadi umat manusia itu menjadi muslim secara tuntas, dari ujung rambut sampai kedua tumit telapak, sebagaimana diperintahkan Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

”Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.

Kedua, tujuan untuk keluarga yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. *Ketiga*, tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat dimana anggota-anggota masyarakat mematuhi peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah swt, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling tolong menolong dalam rasa persaudaraannya. *Keempat*, tujuan untuk umat manusia seluruh dunia yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi. Dengan demikian seluruh alam semesta dapat menikmati Islam *rahmatan lil’alamin*.

Sedangkan maududi sebagaimana dikutip oleh Basit (2013: 109-110) menjelaskan tentang objek dakwah yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dakwah, yaitu:

- a. Dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada umat Islam pada khususnya, agar menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak akan menyembah Tuhan selain Allah.
- b. Dakwah ditujukan kepada orang yang bersedia menerima Islam sebagai agamanya, menurunkan keyakinannya kepada Allah, membersihkan jiwanya dari penyakit nifak dan selalu menjaga amal perbuatan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.
- c. Dakwah ditujukan kepada seluruh penduduk bumi ini untuk mengubah system pemerintahan zalim yang dipimpin oleh orang zalim yang hanya berbuat kerusakan di permukaan bumi dan memindahkan kepemimpinan baik secara teoritis maupun secara praktis dari tangan mereka ke tangan

umat yang beriman kepada Allah, hari akhirat, menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan tidak berlaku sombong.

Melihat tujuan-tujuan dakwah tersebut, maka tujuan dakwah ditinjau dari objeknya sangat luas, mencakup semua lapisan masyarakat, baik itu yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. baik yang dilakukan perorangan maupun kelompok. Setiap unsur dakwah saling memiliki keterkaitan satu sama lain, unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarkan agama islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut sebagai subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran agama Islam (Enjang 2009: 73).

b. *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia sebagai keseluruhan (Munir 2006: 23). Sasaran dakwah meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi :

- 1) Segi sosiologis, berupa masyarakat pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Segi social cultural, berupa golongan priyayi, abangan, dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat jawa.
- 3) Segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.

- 4) Segi profesi atau pekerjaan, berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Segi tingkat hidup social ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- 6) Segi khusus, berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana (Saputra 2011: 280).

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah adalah materi atau pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebaikan dan kebenaran bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadist (Aziz 2004: 194). Pada umumnya materi yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran-ajaran yang disyari'atkan dalam islam. Ajaran ini diharapkan supaya dapat diketahui, dipahami, serta diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama islam.

Adapun materi-materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya adalah :

- 1) Akidah islam yang meliputi tuhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (An-Nabiry 2008: 235)

d. *Washilah* (media dakwah)

Washilah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah (Munir 2006: 32). Dengan kata lain washilah (media dakwah) adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah.

Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain adalah :

- 1) Lisan, yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk hal ini adalah ceramah, khutbah,

tausiyah, pengajian, pendidikan agama, diskusi, seminar, dan lain sejenisnya.

- 2) Tulisan, yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, dan lain sebagainya. Dalam media dakwah ini hendaknya ditampilkan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat public.
- 3) Audio visual, yaitu penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran audience. Yang termasuk dalam jenis ini adalah televisi, film, senitron, teater dan lain sebagainya. Media dakwah ini lebih cenderung diterima daripada dakwah yang disampaikan melalui ceramah yang kaku apalagi membosankan.
- 4) Lingkungan keluarga, suasana keluarga pun mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Apabila ikatan itu bernafaskan islami, maka akidah dan amaliyahnya pun semakin kuat.
- 5) Uswah dan Qudwah hasanah, penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Termasuk dalam bentuk ini adalah seseorang yang membesuk saudara atau tetangganya yang sakit, bergaul bersama masyarakat, membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan, menjaga tali silaturahmi, turut serta dalam pembangunan masjid dan lain sebagainya (An-Nabiry 2008: 237).

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Thariqah atau disebut juga metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun

dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu modifikasi sedemikian rupa sesuai dengan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujadalah* (Amin 2009: 13).

f. *Atsar* (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab yang berarti berkesan, sisa, atau tanda. *Atsar* (efek) sering disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah, padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi sangat yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Aziz 2004: 138).

5. Pengertian strategi dakwah

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai faktor penunjang yang berhubungan dengan strategi dakwah atau dalam hal ini dikenal dengan asas-asas dakwah, yaitu:

Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan

perubahan terencana dalam masyarakat, dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya (Arifin, 2011: 227)

Bila dikaitkan dengan dakwah, strategi memiliki arti sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah (Amin, 2009: 106). Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Strategi Dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi (Thohir, 2012: 243) Sehingga dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan hal-hal yang berkenaan dengan cara/ usaha untuk mencapai tujuan secara maksimal.

a. tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.

b. Asas kemampuan dan keahlian dai (achievement and professionalis): asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai subjek dakwah.

c. Asas sosiologis: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya: politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

e. Asas efektifitas dan efisiensi: asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu,

maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya sehingga hasilnya dapat maksimal (Syukir, 1983: 32-33).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu :

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Ali 2009: 349).

6. Macam-macam strategi dakwah

Menurut Muhammad Al Bayanuni sebagaimana dikutip Ali Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga macam, yaitu:

a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. yang masih awam atau kalangan pedesaan.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

c. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama (Aziz 2009: 351).

Adapun Miftah farid membagi strategi dakwah menjadi 3 bagian yaitu:

a. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan

b. Startegi dakwah *yuzakkihim* (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan perilaku atau disebut strategi tazkiyyah) yaitu pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak islam sebaagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin

c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas (Farid 2001: 48)

B. Masyarakat Desa

1. Pengertian Masyarakat Desa

Masyarakat adalah suatu kesatuan orang yang mempunyai system kekerabatan yang terorganisasi untuk mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi (anwar 2013: 173).

Istilah masyarakat merupakan berasal dari kata bahasa arab “*syarikah*” yang berarti perkumpulan (Gazalba 1976: 1). Istilah masyarakat yang berasal dari kata syarikah tersebut lebih dikenal dan begitu familiar bagi masyarakat Indonesia dibandingkan istilah arab *al-mujtama’* yang berarti masyarakat. Sedangkan kata masyarakat dalam *Kamus Besar Bahasa Indosnesia* diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu) (W.J.S Poerwadarminta 1991: 636). Ralph linton yang dikutip oleh sidi gazalba menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah masyarakat adalah kelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama schingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan social yang mempunyai batas-batas tertentu (gazalba 1976: 5). menurut muthahhari (1993: 15) masyarakat adalah kelompok manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, situs-situs dan hokum-hukum khas yang hidup bersama. Jadi berdasarkan penjelasan diatas masyarakat adalah kumpulan orang antara manusia yang satu dan lainnya yang terkait oleh system nilai, adat istiadat dan hokum-hukum tertentu dan bersama-sama berada dalam suatum tempat yang ditinggalinya.

Pengertian desa menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintah Daerah Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung di bawah wilayah camat dan berhak menyelemggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republic Indonesia (Syamsudin 2016: 224). Selanjutnya, Pudjiwati menjelaskan ciri-ciri relasi social yang ada di desa itu adalah pertama-tama, hubungan kekerabatan masih memegang peranan penting, penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah

pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian hanya merupakan pekerjaan sambilan saja (Syamsuddin 2016: 224).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai persamaan yang sama terhadap adat istiadat serta menunjukkan adanya kekeluargaan didalam kelompok mereka seperti gotong royong dan tolong menolong (mahmuddin 2013: 106). Masyarakat desa sebagai komunitas (*community*) bukan berarti masyarakat (*society*), tetapi diartikan sebagai manusianya dan berarti kelompok social atau geografisnya. Masyarakat desa sebagai *community* adalah suatu kelompok territorial yang ada di pedesaan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup disuatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya (Syukir 1983: 87).

Adapun ciri-ciri *community* menurut Naldjoeni adalah sebagai berikut:

- a. Berisi kelompok manusia.
- b. Menempati suatu wilayah strategis.
- c. Mengenal pembagian kerja ke dalam spesialisasi dengan fungsi-fungsi yang saling tergantung.
- d. Memiliki kebudayaan dan system social bersama yang mengatur kegiatan mereka.
- e. para anggotanya sadar akan kesatuan serta kewargaan mereka dari *community*.
- f. mampu berbuat secara kolektif menurut cara tertentu (Syukir 1983: 87)

2. Karakteristik masyarakat desa

Masyarakat yang hidup di pedesaan memiliki perbedaan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan. Bahkan antara satu desa dengan desa lain terkadang memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda. Sehingga tidak mudah bagi para da'i yang akan berdakwah di suatu pedesaan, ia harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik objek dakwah yang akan

didakwahi. Masyarakat desa memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka.

Adapun beberapa karakteristik masyarakat pedesaan di antaranya:

- a. Pola hidup. Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat kaitannya dengan alam, mata pencaharian tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong royong. Dengan pola hidup seperti ini, masyarakat desa sangat akrab pada desa atau alam dan lingkungan sekitarnya sehingga ada falsafah jawa yang mengatakan bahwa masyarakat desa lebih baik tinggal di desanya saja, walaupun makan atau tidak makan, miskin atau kaya (syukir 1983: 88-89)
- b. Masyarakat religious/animism/dinamisme. Masyarakat desa masih relative sederhana, sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya (syukir 1983: 89)
- c. Mata pencaharian. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian pertanian (termasuk perkebunan, peternakan dan perikanan), baik bertani dengan cocok tanam di ladang maupun di sawah (muhyidin, dkk, 2002: 146), bakulan (dagang kecil-kecilan), industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik. Selain itu mereka pemberani merantau keluar kota-kota besar untuk mencari pencaharian. Hal ini didorong oleh adanya keinginan untuk mengubah nasib dan meningkatkan status sosial dan status ekonomi (Syukir 1983: 90).
- d. Pendidikan. Masyarakat pedesaan sangat cepat laju perkembangannya di bidang pendidikan. Antara kota dan desa mengenai hal pendidikan presentasinya tidak jauh selisihnya. Hal ini ditandai banyaknya warga masyarakat desa membanjiri lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan mereka yang mampu dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang berprestasi berasal dari desa dan keluarga yang kurang mampu.
- e. Masih meyakini adanya hal-hal yang bersifat tabu dan mistik.

- f. Tunduk pada orang sebagai figur yang dianggap tokoh/panutan.
- g. Kehidupan warganya masih bersifat gotong royong dan masing-masing warganya saling mengenal.
- h. Etos kerja dan pola kehidupan dalam pengaturan waktunya kurang memperhatikan efisiensi dan kedisiplinan.
- i. Ketergantungan pada sumber daya alam masih sangat tinggi sesuai dengan hasil pengalamannya sehari-hari.
- j. Adanya control social yang sangat kuat.
- k. Tingkat mobilisasi masih sangat rendah dan statis (Muhyiddin, dkk, 2002: 146).
- l. Bahasa. Sebagian masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa daerah, namun bila bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagian masyarakat desa bisa menangkapnya, bahkan bahasa internasional sekalipun (bahasa Inggris) minoritas dapat menguasainya (syukir 1983: 91)

Maftuh (1996: 67-71) merangkum sejumlah karakter masyarakat pedesaan yang tradisional yaitu sebagai berikut:

- a. Cenderung memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku.
- b. Lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi.
- c. Faktor geografis berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya sangat terikat pada tanah kelahiran.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat masih sangat intim
- e. Jumlah anak yang ada di keluarga inti biasanya lebih banyak.
- f. Pada umumnya masih memiliki pandangan sempit.
- g. Adanya ketergantungan sekaligus rasa curiga terhadap pemerintah.
- h. Ada rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru.
- i. Memiliki aspirasi dan keinginan yang masih rendah.
- j. Memiliki pandangan yang terbatas dari dunia luar.
- k. Dianggap memiliki derajat yang rendah

- l. Memiliki sifat curiga terhadap orang yang datang dari luar masyarakat mereka.
- m. Ada sikap otoritas orang tua terhadap mereka yang masih muda.
- n. Pasrah pada keadaan.
- o. Melakukan pekerjaan-pekerjaan secara bersama-sama atau gotong royong.
- p. Perasaan lebih dominan daripada nalar.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA JETAK WEDARIJAKS PATI DAN BIOGRAFI KH SHOLIKUL HADI

A. Gambaran Umum Desa Jetak Wedarijaksa Pati

Desa Jetak merupakan salah satu dari delapan belas (18) Desa yang berada di wilayah administrasi pemerintah kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati. Kecamatan Wedarijaksa dulunya merupakan satu kecamatan dengan kecamatan Trangkil. Desa Jetak berada dalam wilayah kerja pemerintahan kecamatan Wedarijaksa, Desa Jetak memiliki batas-batas wilayah yang di dalamnya terdapat bebagai penduduk.

1. Letak geografis

Desa Jetak merupakan salah satu Desa yang terletak di kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati yang memiliki luas 54,50 Ha. Terdiri dari luas persawahan 41,00 Ha dan luas pekarangan/perumahan 13,5,00 Ha. Dengan Luas wilayah ini desa Jetak merupakan desa yang mempunyai wilayah tersempit di wilayah kecamatan Wedarijaksa. Meskipun begitu. Desa Jetak mempunyai letak sangat yang strategis, karena desa Jetak dilalui jalur alternative menuju Kota Surabaya. Desa Jetak mempunyai 08 RT dan 02 RW. Desa Jetak termasuk daerah dataran rendah karena lokasinya berdekatan dengan pantai laut utara dengan letak ketinggian tanah 5 m diatas permukaan laut. dengan permukaan tersebut maka tanahnya berpotensi dan produktif untuk daerah pertanian, adapun pertanian yang dikembangkan daerah ini adalah padi, bawang merah dan lain sebagainya.

Desa Jetak secara administratif yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Asempapan
- b. Sebelah Selatan : Desa Sidoharjo
- c. Sbelah Timur : Desa Tlogoharum
- d. Sebelah Barat : Desa Jatimulyo

orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

- a. jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2,5 KM
- b. jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : 10 KM
- c. jarak dari ibukota provinsi : 96 KM

2. kondisi demografi

jumlah dan mutasi penduduk

Desa Jetak Wedarijaksa Pati awal tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebesar 1.816 jiwa yang terdiri dari 947 laki-laki dan 869 perempuan. Yang terdiri dari 591 KK

a. Kondisi ekonomi atau pekerjaan

Tabel 3.1

Data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Belum/Tidak Bekerja	451
2	Mengurus Rumah Tangga	207
3	Karyawan Swasta	251
4	Tukang Batu	12
5	Wiraswasta	169
6	Pelajar/Mahasiswa	274
7	Petani/Pekebun	94
8	Pegawai Negeri Sipil	21
9	Penata Rambut	1

10	Tukang Kayu	5
11	Sopir	15
12	Nelayan/Perikanan	8
13	Karyawan Honorer	1
14	Bidan	1
15	Buruh Tani/Perkebunan	61
16	Pensiunan	7
17	Buruh Nelayan/Perikanan	8
18	Pelaut	3
19	Buruh Harian Lepas	14
20	Ustadz/Mubaligh	2
21	Tukang Jahit	6
22	Guru	11
23	Perangkat Desa	8
24	Lain-Lain	186
	JUMLAH	1.816

sumber : sipapat.patikab.go.id

b. Agama

Masyarakat desa Jetak jika dilihat berdasarkan kondisi sosial kepercayaan/agama mayoritas memeluk agama Islam, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sebesar

1.806 jiwa dan sedangkan penduduk yang beragama kristen berjumlah 10 jiwa.

Tabel 3.2
Data jumlah penduduk berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	1.806
2	Kristen	10
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Konghucu	-
7	Lainnya	-
Jumlah		1.816

sumber : sipapat.patikab.go.id

c. Sarana/prasaran

Desa Jetak merupakan daerah yang memiliki luas wilayah tergolong kecil, meskipun memiliki wilayah yang tergolong kecil sarana dan prasarana yang tersedia di desa Jetak dapat dikatakan cukup memadai. Mulai dari sarana pendidikan, olahraga, kesehatan dan lain sebagainya.

Tabel 3.3
Sarana dan prasaran

SARANA PEMERINTAHAN	JUMLAH
Kantor desa	1 buah

Balai desa	1 buah
Kantor BPD	-
Kantor LPMD	-
Kantor PKK	-
Kantor karang taruna	-
SARANA KESEHATAN	
PKD	1 buah
Posyandu	3 pos
SARANA PERIBADATAN	
Masjid	1 buah
Musholla /langgar	8 buah
Gereja	-
Kuil	-
Pura	-
Vihara	-
SARANA PENDIDIKAN	
Gedung SD	1 buah

Gedung TK	1 buah
Gedung TPQ	2 buah
Gedung Madin	2 buah
Gedung PAUD	1 buah
Gedung MTS	1 buah
SARANA OLAHRAGA	
Lapangan sepak bola	-
Lapangan bola voli	1 buah
Lapangan bulutangkis	1 buah
Lapangan ping-pong	2 buah
SARANA TRANSPORTASI	
Jalan beraspal	1.546 m ²
LJalan makadam	466 m ²
Jalan rabat beton	1.360 m ²
Jalan tanah	-
SARANA PEREKONOMIAN	
Pasar desa	1 buah

SARANA KEAMANAN	
POS kamling	2 buah
Pentungan	3 buah

sumber : sipapat.patikab.go.id

d. Struktur organisasi pemerintahan Desa Jetak

Tabel 3.4

Struktur Organisasi

JABATAN	NAMA
Kepala Desa	Handoyo triatmoko, SH
Sekretaris Desa	Darsono, ST
Kasi pemerintahan desa	Anwar mahroni, S.Pd. I
Kasi pelayanan	Sulikul Hadi, S.Pd. I
Kasi kesra	Endang Sulistiyani
Kaur administrasi umum dan perencanaan	Arif Naofal
Kaur keuangan	Juwati
Perangkat desa lain	Ahmad Nur Salim, SE A Bagus Mansur, SE, S.Pd

B. Biografi KH Sulikul Hadi

KH Sulikul Hadi, kyai yang satu ini tidak asing lagi dalam telinga masyarakat desa Jetak, baik anak-anak, remaja sampai orang dewasa, KH Sulikul Hadi merupakan putra kedua dari 6 bersaudara. KH Sulikul Hadi

lahir dari pasangan Kyai Toyyibi dan Hj Rasini pada tanggal 14 januari 1940. KH Sulikul Hadi dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang sederhana ayah KH Sulikul Hadi dikenal masyarakat sebagai sosok kyai kampung yang adil dan bijaksana dalam berbagai hal, dengan begitu ayah KH Sulikul Hadi disegani para masyarakat Desa Jetak, sifat ini yang kemudian menjadikan dan memicu masyarakat Desa Jetak mempercayakan kepemimpinan masjid jami' AL-MURSYIDAN kepada ayah KH Sulikul Hadi.

KH Sulikul Hadi sewaktu kecil beliau menimba ilmu kepada ayahnya sendiri, dalam menimba ilmu beliau sangat bersungguh-sungguh, beliau dididik oleh ayahnya agar menjadi insan yang religious, jujur serta adil dalam berbagai hal terutama dalam hal agama dan bermasyarakat. Selain menimba ilmu langsung kepada ayahnya beliau juga tak lantas melupakan pendidikan sekolah formal. KH Sholikul Hadi memulai pendidikan sekolah formalnya di sekolah SDN Jetak, Wedarijaksa, Pati yang lulus pada tahun 1982, Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya beliau melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertamanya di SMPN Margoyoso dan lulus pada tahun 1985, kemudian beliau melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN Tayu, selama sekolah disini beliau juga nyantri di pondok pesantren Nahdlatut Thalibin Tayu untuk memperdalam ilmu agama pada KH Mujib Sholeh. Setelah lulus SMAN Tayu pada tahun 1989 beliau melanjutkan pendidikan di MADIN Miftahul Huda, saat menimba ilmu di pesantren Nahdlatut Thalibin beliau dikenal sebagai pribadi yang tekun, giat dan bertanggung jawab, selain menjadi santri yang cerdas beliau juga aktif diberbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pesantren, Saat menimba ilmu di pesantren Nahdlatut Thalibin beliau belajar dan mengabdikan pada pesantren dan kyai yang tujuannya ialah mencari ilmu dan mencari barokah kyai dan barokah pesantren.

Setelah selesai belajar di tempat yang berpindah-pindah KH Sulikul Hadi kemudian pulang ke rumah dan mulai berdakwah melanjutkan estafet tali

perjuangan sang ayah yang telah memperjuangkan dakwah agama Islam di Desa Jetak Wedarijaksa Pati. Seiring berjalanya waktu nama KH Sulikul Hadi semakin dikenal oleh beberapa Masyarakat Desa Jetak, sehingga KH Sulikul Hadi lambat laun telah diberi gelar oleh masyarakat setempat sebagai tokoh Ulama/Kyai. Selain dianggap masyarakat setempat sebagai tokoh Ulama/ Kyai KH Sulikul Hadi juga dijadikan sebagai Modin oleh aparat desa Jetak. Dengan begitu KH Sulikul Hadi aktif dalam Berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun kegiatan Pemerintah Desa Jetak.

Adapun biografi lengkapnya:

Nama : Sulikul Hadi

Tempat tanggal lahir : 14 januari 1970

Pendidikan:

1. SDN Jetak, Wedarijaksa Pati
2. SMPN Margoyoso
3. SMAN Tayu
4. MADIN Miftahul Huda Tayu
5. PONPES Nahdlatut Tholibin
6. PONPES Tahfidzul Qur'an Badruddin Kadilangu, Trangkil
7. STAISA

Lain-lain:

1. Pendidikan SUSKALAK 'A' di DEPO LATIHAN TEMPUR TNI AD
2. Pendidikan Muballigh/Muballighah LDNU Kab. Pati
3. Pendidikan MC (Pranata Adicara) PERMADANI PATI
4. Pembinaan Ustadz/Ustadzah TPQ Metode Qiro'ati, Tashih

Pengalaman organisasi:

1. Kasi Kesra Desa Jetak, Wedarijaksa, Pati
2. Kepala madrasah Mts. Madarijul Ulum Jetak, Wedarijaksa
3. Anggota Muballigh LDNU Kabupaten Pati

4. Wakil Ketua Cabang PPNUI Kabupaten Pati
5. Ketua Sie Sosial MUI Kecamatan Wedarijaksa
6. Pengurus Korcam TPQ Metode Qiro'ati
7. Khotib/Imam Masjid Al-Ishlah Pati

Jabatan:

1. Ketua P3N/Pembantu Pegawai Pencatat Nikah Kabupaten Pati
2. Ketua Syuriah Ranting NU Desa Jetak
3. Kasi Pelayanan Umum Desa Jetak
4. Sekretaris BADKO Kecamatan Wedarijaksa
5. Ketua Pegiat Seni Saridin Swara

C. Aktifitas dakwah KH Sulikul Hadi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, aktifitas dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan Pengajian rutin.

- a) Pengajian rutin harian

Pengajian rutin harian ini merupakan rutinitas pengajian yang dilaksanakan KH Sulikul Hadi setiap harinya setelah habis jama'ah shalat maghrib di masjid Al-Mursyidan. Pengajian ini di isi dengan memberikan materi ilmu agama mengenai tuntunan hidup di dalam Islam dan menjelaskan dasar-dasar hukum agama Islam. Sebagaimana penuturan KH Sulikul Hadi (19 september 2020) sebagai berikut :

“pengajian rutin harian yang saya lakukan setiap hari mas setelah habis jamaa'ah shalat maghrib, pengajian ini saya isi dengan memberikan materi-materi keagamaan, dengan menjelaskan tuntunan hidup dalam Islam dan dasar-dasar hukum Islam yang saya bacakan dari kitab *Riyadlus Shalihin* karena ini sangat penting untuk orang awam sebagai landasan beragama”

- b) Pengajian rutin mingguan

Pengajian rutin mingguan ini pengajian yang dilaksanakan KH Sulikul Hadi setiap dua minggu sekali, kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan ibu-ibu muslimat. Sebagaimana penuturan KH Sulikul Hadi (19 september 2020) sebagai berikut :

“pengajian rutin mingguan ini diselenggarakan oleh ibu-ibu muslimat mas atau disebutnya muslimatan biasanya acara dilaksanakan dua minggu sekali mas, untuk tempat acaranya biasanya dilaksanakan dirumah anggota dengan cara bergantian, sedangkan kalau hari dan waktunya mengikuti dari tuan rumah bisa siang atau sore hari. Untuk rangkaian acaranya pembacaan tahlil dan do’a, pembacaan maulid al-barzanji, kemudian saya isi ceramah dan ditutup dengan do’a mas.

c) Pengajian rutin bulanan

Pengajian rutin bulanan ini merupakan pengajian yang dilaksanakan KH Sulikul Hadi ditingkat RT setiap bulannya bersama ibu-ibu. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH Sulikul Hadi (19 september 2020)

“untuk pengajian rutin bulanan ini saya biasanya mengisi di beberapa RT setiap bulannya mas, ada RT 02, 03, 05 dan 06 jadi sebulan saya mengisi pengajian rutin bulanan di empat RT yang berbeda. Sedangkan untuk rangkaian acaranya biasanya diawali dengan pembacaan tahlil, shalawat nariyah, ceramah dan diakhiri dengan do’a penutup”

Selain mengadakan pengajian rutin bersama masyarakat Desa Jetak KH Sulikul Hadi juga rutin diminta untuk mengisi pengajian diluar daerah seperti mengisi pengajian di makam Syekh Jangkung Kayen, dan mengisi pengajian di makam Sunan Ngerang. KH Sulikul Hadi setiap Jum’at Kliwon juga rutin menjadi Khatib menyampaikan khutbah jum’at di masjid alun-alun simpang lima Kabupaten Pati.

KH Sulikul Hadi selain dikenal sebagai ulama’ juga dikenal sebagai seorang modin yang tugasnya adalah mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian, pernikahan, dan penanggung jawab hal-hal keagamaan di masyarakat, seperti

memfasilitasi pembinaan kerukunan umat beragama. Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi dalam tugasnya menjadi seorang modin selain melalui pengajian rutin adalah dengan memberikan nasehat di rumah duka sebelum pembeberangkatan mayit, memimpin acara tahlilan dan memberikan mauidlah hasanah diacara tujuh harinya orang yang meninggal, mengisi ceramah di pengajian umum dalam rangka sedekah Bumi, dan pembacaan manaqib. hal ini dituturkan KH Sulikul Hadi dalam wawancara:

“selain pengajian rutin bersama warga Desa Jetak saya juga sering kali diminta untuk mengisi acara keagamaan diluar daerah mas seperti mengisi pengajian di makam Syekh Jangkung Kayen, pengajian di makam Sunan Ngerang, menjadi khatib di masjid simpang lima Pati. Sedangkan Untuk kegiatan keagamaan yang lain karena saya juga sebagai seorang modin, adalah dengan memimpin tahlilan dirumah warga yang beduka dan memberikan ceramah diakhir acara, memberikan nasehat dirumah duka biasanya pembahasan yang saya sampaikan tema tentang kematian mas, Mengisi pengajian umum sedekah bumi, itu semua merupakan bagian dari tugas saya sebagai seorang modin desa mas yang harus dituntut selalu siap kapan warga membutuhkan”

2. Pengembangan kebudayaan islam

Bentuk dari aktifitas pengembangan kebudayaan islam adalah melalui kesenian rebana. Rebana merupakan alat music yang dimainkan secara berkelompok dengan cara dipukul menggunakan tangan. Untuk memainkan alat music ini biasanya dengan mengambil sikap duduk kemudian memegangnya dengan menggunakan tangan kiri dan menggunakan tangan kiri sebagai pemukulnya dan lagu yang dibawakan adalah bernuansa islami tentang pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun usaha dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi melalui kebudayaan islam adalah dengan membuat grup kesenian rebana yang di dalamnya beranggotakan ibu-ibu PKK. Berikut merupakan

pernyataan dari KH Sulikul Hadi mengenai usaha dakwah melalui kesenian rebana :

“salah satu bentuk usaha aktifitas dakwah di masyarakat yang bisa saya lakukan selain melalui pengajian rutin yaitu dengan cara mengembangkan kebudayaan islam melalui kesenian rebana mas. Karena menurut saya jika aktifitas dakwah hanya dilakukan dengan pengajian rutin tanpa ada aktifitas dakwah yang lain pasti banyak masyarakat yang jenuh dan mulai cenderung meninggalkan, maka dari itu saya mencoba mencari aktifitas dakwah lain yang bisa membuat masyarakat tertarik yaitu salah satunya dengan membuat grup kesenian rebana dengan anggota ibu-ibu PKK, karena saya rasa masih jarang yang melibatkan langsung kaum perempuan untuk aktifitas dakwah, disini kami biasanya membawakan shalawat dan lagu-lagu yang bertemakan islami mas. Kadang juga dalam membawakan lagu nadanya diaransemen kelanggam jawab biar ada variasi. dalam hal ini saya juga menciptakan karya dalam bentuk lagu yang bertemakan islami mas. Seperti selama pandemi ini saya menciptakan sebuah karya lagu yang berjudul “CORONA” yang berisi tentang ungkapan do’a agar pandemi cepat selesai dan mengajak kita semua meskipun dilanda pandemi untuk memohon dan meminta perlindungan Allah SWT”.

3. Mendirikan lembaga pendidikan

Aktifitas dakwah yang dijalani KH Sulikul Hadi selain melalui pengajian rutin dan kesenian rebana beliau juga mendirikan lembaga pendidikan agama dalam bentuk pesantren, disini KH Sulikul Hadi beliau berusaha memberikan wadah bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam. Hal ini yang KH Sulikul Hadi sampaikan didalam wawancara :

“aktifitas dakwah yang tak kalah penting saya lakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan agama dalam bentuk pesantren mas, keinginan saya mendirikan lembaga pesantren karena saya ingin memberikan tempat untuk anak-anak yang ingin belajar ilmu agama khususnya untuk anak-anak disini mas karena saya cukup prihatian melihat beberapa tahun belakangan dengan pergaulan anak muda jaman sekarang yang jauh dari ilmu agama. Meskipun pesantren ini tergolong masih baru dan santrinya masih sedikit saya mencoba istiqomah mas. Untuk pelajaran yang diajarkan dipesantren ini adalah ilmu-ilmu salaf seperti nahwu, shorof, tauhid, hadist, tafsir, fiqh dll, selain mengkaji kitab salaf disini (pesantren) juga diberi pelatihan qori’ mas.”

D. Strategi Dakwah KH Sulikul Hadi

Dalam upaya menyebarkan ajaran dan ilmu agama Islam di Desa Jetak KH Sulikul Hadi harus membentuk beberapa strategi agar dapat diterima dengan baik oleh beberapa masyarakat Desa, Jetak, adapun berbagai strategi dan upaya yang telah dirancang maupun dilakukan secara improvisasi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi.

Pada pola strategi komunikasi dalam berdakwah, KH Sulikul Hadi mempunyai beberapa cara dalam berkomunikasi. Dalam upaya ini KH Sulikul Hadi lebih memberikan penekanan komunikasi pada saat pengajian dan berbagai kegiatan dalam bermasyarakat seperti bersih desa, gotong royong dan acara-acara selapanan yang diadakan di Masjid agung Desa Jetak. Pada strategi kali ini KH Sulikul Hadi memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“strategi dakwah yang pertama adalah strategi komunikasi mas. Karena saya dalam melakukan strategi dakwah saya juga melalui proses komunikasi mas, pada saat saya sedang mengajak memberikan tausiyah kepada masyarakat setempat. Terkadang tidak hanya di situ saja kadang-kadang saya melakukan strategi ini dengan penuh lemah lembut yang sesuai dengan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa Islam itu kasih sayang, maka dari itu saya melakukan strategi komunikasi yang baik dan lemah lembut agar dapat ditiru oleh masyarakat setempat yang notabnya masyarakat di desa Jetak ini wataknya keras karna tergolong masyarakat pesisir, dengan berkomunikasi lemah lembut Inshaallah dapat diterima bilamana saya sedang berdakwah. Dan saya juga sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti gotong royong dll mas. Hal ini saya lakukan untuk memperoleh emosional masyarakat sini agar nantinya bila saya berdakwah dapat diterima dengan baik dan diajarkan bersama-sama seperti halnya kegiatan selapanan di masjid desa Jetak mas”.

2. Strategi dakwah melalui pendidikan

Adapun Strategi dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi melalui pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan keagamaan non formal dalam bentuk pesantren, KH Sulikul Hadi berharap dengan adanya pesantren ini bisa melaksanakan program pendidikan dan

pengajaran secara efektif guna melepaskan dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan umat Islam, agar mereka dapat meraih status khairu ummah. Memajukan umat Islam salah satunya dengan melalui meningkatkan taraf pendidikan, karena selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu diajarkan dikalangan umat Islam, guna memberikan keagamaan umat Islam di berbagai bidang. Sebagaimana pernyataan KH Sulikul Hadi dalam wawancaranya :

“strategi dakwah yang kedua adalah strategi dakwah melalui bidang pendidikan karena menurut saya pendidikan peranannya sangat penting dalam mengubah perilaku masyarakat khususnya masyarakat desa Jetak sendiri mas. Maka dari itu dengan strategi pendidikan ini saya berharap bisa melaksanakan program pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat disini guna meningkatkan taraf pendidikan terlebih pada masyarakat desa Jetak. dengan meningkatkan taraf pendidikan secara tidak langsung saya melepaskan belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Sedangkan dalam mengimplementasikan strategi pendidikan di masyarakat saya mendirikan pesantren mas”

3. Strategi dakwah melalui bidang kesenian

Bentuk Implementasi dari strategi bidang kesenian yang dilakukan KH Sulikul Hadi adalah dengan membuat kelompok rebana bersama ibu-ibu PKK desa Jetak. Kegiatan rebana dilakukan KH Sulikul Hadi nantinya guna menghidupkan aktifitas remaja di masyarakat agar kesenian rebana yang bernuansa Islami dapat berkumandang ditengah-tengah masyarakat. Lagu-lagu yang bernuansa Islami di harapkan dapat menyadarkan masyarakat baik secara sadar maupun tidak. Layaknya dakwah yang dikemas melalui budaya, sehingga dakwah lebih pengajaran ilmu lebih menarik, sebagaimana diungkapkan beliau dalam wawancaranya.

“selain strategi komunikasi dan strategi dakwah pendidikan strategi dakwah yang terakhir adalah strategi dakwah dengan melalui bidang kesenian. Bentuk implementasi dari strategi dakwah ini adalah dengan melalui kesenian rebana. Disini saya juga membuat group rebana yang

beranggotakan ibu-ibu PKK desa Jetak. Selain mengajak ibu-ibu saya juga berharap bisa menghidupkan aktifitas remaja di masyarakat melalui kesenian rebana. Dengan melalui rebana saya berharap agar kesenian yang bernuansa Islami dapat berkumandang ditengah-tengah masyarakat. Adanya lagu-lagu yang bernuansa Islami di harapkan dapat menyadarkan masyarakat baik secara sadar maupun tidak. Layaknya dakwah yang dikemas melalui budaya, sehingga dakwah lebih pengajaran ilmu lebih menarik

Dakwah melalui bidang kesenian ini sama halnya dengan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Karena kesenian merupakan salah satu bentuk dari metode yang dihimpun dari strategi ini (*al-manhaj al-hissi*). rebana hingga saat ini masih di minati oleh masyarakat pedesaan. Bahkan di acara-acara pengajian dan keagamaan, rebana menjadi musik primadona yang masih digunakan oleh masyarakat setempat.

E. Faktor pendukung dan penghambat dakwah KH Sulikul Hadi

1. Faktor pendukung KH Sulikul Hadi dalam dakwah di masyarakat adalah:

a. Kepribadian KH Sulikul Hadi yang mudah bergaul. Hal ini sebagaimana diungkapkan bapak Jono.

“menurut saya meskipun beliau seorang tokoh agama yang dihormati, KH. Sulikul Hadi merupakan sosok berjiwa sosial tinggi mas sehingga beliau mudah bergaul dengan masyarakat baik dari kalangan orang tua, bapak-bapak, ibu-ibu sampai anak muda...”

b. Adanya dorongan dan kepercayaan dari masyarakat desa Jetak terhadap sosok KH Sulikul Hadi.

“...Tak jarang pula beliau juga sering aktif ditengah kegiatan masyarakat mas seperti kerja bakti dll. Karena kepribadian yang dimiliki KH. Sulikul Hadi itulah kami warga desa Jetak percaya bahwa beliau adalah sosok yang baik”

c. Keluasan keilmuan yang dimiliki oleh KH Sulikul Hadi. Keluasan keilmuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Sulikul Hadi mengenai riwayat pendidikan beliau.

“saya mengawali bangku sekolah saya di SDN Jetak mas lulus pada tahun 1982, terus saya melanjutkan sekolah mengah pertama di SMPN Margoyoso dan lulus pada tahun 1985, kemudian

melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN Tayu mas, karena jarak antara sekolah dan rumah saya sangat jauh selama saya bersekolah disini saya memutuskan mondok di pesantren Nahdlatut Thalibin mas selain karena jarak antara sekolah dan pondok tidak terlalu jauh saya juga ingin memperdalam ilmu agama pada KH. Mujib Sholeh mas. Saya lulus SMA pada tahun 1989 tapi setelah lulus SMA saya tidak langsung boyong dari pondok karena saya masih melanjutkan pendidikan di MADIN Miftahul Huda yang merupakan masih satu yayasan dengan pondok pesantren Nahdlatut Thalibin, kemudian baru satu tahun kemudian pada tahun 1990 saya boyong dari situ. Setelah nyantri di Tayu saya melanjutkan nyantri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Badruddin Kadilangu, Trangkil mas selama kurang lebih 5 tahun. Baru kemudian pada tahun 2003 saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan masuk ke perguruan tinggi STAISA”

- d. Materi dakwah yang disampaikan mudah diterima. Sebagaimana penuturan bapak Arif dalam wawancara

“sebagai orang yang awam akan ilmu agama menurut saya materi dakwah yang disampaikan beliau mudah diterima oleh setiap pendengarnya mas apalagi beliau menyempaiakannya dengan menggunakan tutur bahasa yang lembut dan mudah dimengerti sebagian besar orang awam. Tak jarang para jama'ah sering menanti kegiatan dakwah beliau seperti kegiatan mengaji beliau yang dilakukan di Masjid setelah habis shalat maghrib berjama'ah bahkan kalau saya berhalangan hadir di Masjid saya mendengarkan ngaji beliau dari rumah mas karena kan ngajinya menggunakan speaker masjid mas sehingga suara ngajinya cukup terdengar dari rumah dan orang yang tidak bisa datang ke masjid masih bisa mendengarkan dari rumah.

- e. Adanya dukungan dari pemerintah desa, sebagaimana diungkapkan bapak Anwar Mahroni selaku kasi pemerintahan desa dalam wawancara

“kita semua (perangkat desa) disini tentu selalu mendukung apa yang dilakukan oleh beliau pada masyarakat disini mas apalagi yang dilakukan beliau merupakan sesuatu hal yang positif dan bermanfaat untuk masyarakat, selain itu juga beliau disini kan seorang modin yang juga merupakan bagian dari pemerintah desa dan tugas seorang modin salah satunya adalah bertanggung jawab mengenai hal-hal bersifat keagamaan pada masyarakat desa, tentu apa yang dilakukan beliau selama ini merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab beliau”

2. Faktor penghambat KH. Sulikul Hadi dalam dakwah di masyarakat:

- a. Pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama yang masih rendah. Sebagaimana diungkapkan KH. Sulikul Hadi dalam wawancaranya mengenai faktor penghambat yang dialaminya.

“yang menjadi tantangan buat saya selama dakwah di masyarakat diantaranya adalah masyarakat disini tergolong masyarakat abangan mas karena masih minim akan pemahaman ilmu agama islam, ini juga mendorong saya untuk terus melakukan kegiatan berdakwah dimasyarakat mas. Saya yakin nanti dengan sendirinya masyarakat juga banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan ini asal kita konsisten dan sabar”

- b. Masyarakat masih percaya dengan adanya budaya yang dihubungkan dengan roh-roh leluhur, dalam arti budaya animisme masih berkembang. Sebagaimana diungkapkan KH. Sulikul Hadi dalam wawancaranya mengenai faktor penghambat yang dialaminya selama berdakwah di masyarakat.

“yang menjadikan budaya animisme dan dinamisme terus berkembang di masyarakat sini menurut saya salah satunya adalah karena masih rendahnya pemahaman tentang ilmu agama islam pada masyarakat mas. Karena budaya ini merupakan turun temurun dari leluhur sehingga sulit sekali untuk dihilangkan, paling tidak kita harus mengenalkan tentang pemahaman ilmu agama islam pada masyarakat supaya tidak makin berkembang. Dan ini merupakan tanggung jawab saya sebagai orang yang lumayan mengerti tentang ilmu agama”

- c. Semangat keberagaman yang masih rendah karena sifat mudah bosan terhadap kegiatan keagamaan.

“Dan yang terakhir yaitu semangat keberagaman yang masih rendah mas ini juga tantangan juga buat saya supaya saya bisa membangkitkan semangat keberagaman pada masyarakat salah satunya dengan melakukan improvisasi di setiap aktivitas dakwah saya mas”

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH KH SULIKUL HADI DI
MASYARAKAT DESA JETAK WEDARIJAKSA PATI

A. Analisis Strategi Dakwah KH Sulikul Hadi Di Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati

sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai data-data hasil penelitian, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan teori-teori yang ada pada bab II. Fokus analisis penulis adalah strategi dakwah KH Sulikul Hadi di Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati. Seperti yang telah dijelaskan Awaludin Pimay bahwa strategi adalah proses menentukan cara daya dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah yang optimal. Strategi dakwah merupakan cara yang ditempuh dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah (Pimay 2006: 50).

Strategi pada hakikatnya merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan itu strategi tidak berfungsi hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan. Setiap penyelenggaraan dakwah pastilah bertujuan untuk menyebarkan agama islam, makna dari dakwah itu sendiri adalah mengajak, menyeru umat manusia agar berada dalam jalur yang telah ditetapkan oleh Allah dalam ajaran Islam secara eksplisit maupun implisit. Untuk mencapai tujuan itu secara efektif dan efisien maka diperlukan strategi yang tepat. Strategi pada hakikatnya merupakan jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dalam melaksanakan dakwah islam kepada masyarakat memang banyak jalan atau cara yang dilakukan, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Artinya dakwah dapat dikatakan berhasil apabila strategi yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat bisa memahami dan mengerti setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Strategi yang peneliti kaji disini adalah strategi dakwah dalam menyiarkan agama islam pada masyarakat

pedesaan khususnya pada masyarakat desa Jetak. Karena kondisi masyarakat yang masih minim akan pengetahuan keagamaan islam, maka peran da'i sangat dibutuhkan untuk menyampaikan dakwahnya. Melalui data-data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data, kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut, dalam hal ini peneliti menganalisis strategi dakwah KH Sulikul Hadi pada masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati. Rencana strategis yang handal dan mumpuni sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. karena dengan merumuskan rencana strategi itulah akan mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai dengan tujuan akhir.

Menurut peneliti KH Sulikul Hadi memiliki strategi dalam berdakwah di masyarakat. KH Sulikul Hadi dalam berdakwah menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Dalam upaya menyebarkan ajaran dan ilmu agama Islam di desa Jetak KH Sulikul Hadi harus membentuk beberapa strategi agar bisa diterima oleh masyarakat, adapun berbagai strategi dan upaya yang telah dirancang maupun dilakukan secara improvisasi adalah sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi

Pada pola strategi komunikasi dalam berdakwah, KH Sulikul Hadi mempunyai beberapa cara dalam berkomunikasi. Dalam upaya ini KH. Sulikul Hadi lebih memberikan penekanan komunikasi pada saat pengajian dan berbagai kegiatan dalam bermasyarakat seperti bersih desa, gotong royong dan acara-acara selapanan yang diadakan di Masjid desa Jetak. Pada strategi kali ini KH Sulikul Hadi memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“strategi dakwah yang pertama adalah strategi komunikasi mas. Karena saya melakukan strategi dakwah saya juga melalui proses komunikasi mas, pada saat saya sedang mengajar dan memberikan tausiyah kepada masyarakat setempat. Terkadang tidak hanya di situ saja kadang-kadang saya melakukan strategi ini dengan penuh lemah lembut yang sesuai dengan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa Islam itu kasih sayang, maka dari itu saya melakukan strategi komunikasi yang baik dan lemah lembut agar dapat diiru oleh masyarakat setempat yang notabnya masyarakat di desa Jetak ini wataknya keras karna tergolong masyarakat pesisir, dengan

berkomunikasi lemah lembut Insyaallah dapat diterima bilamana saya sedang berdakwah. Dan saya juga sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti gotong royong dll mas. Hal ini saya lakukan untuk memperoleh emosional masyarakat sini agar nantinya bila saya berdakwah dapat diterima dengan baik dan diajarkan bersama-sama seperti halnya kegiatan selapanan di masjid desa Jetak mas”.

Dari berbagai pernyataan yang telah disampaikan oleh KH Sulikul Hadi sangat relevan dengan teori strategi komunikasi dalam berdakwah yang dikemukakan oleh Miftah Farid (2001: 48) dalam buku refleksi islam bahwasannya Strategi komunikasi atau strategi dakwah *yat huu' alaihim aayatih* adalah strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.

Adapun menurut peneliti strategi komunikasi yang dilakukan KH Sulikul Hadi dalam dakwah dimasyarakat desa Jetak merupakan bentuk implementasi dari strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) karena sasaran dakwahnya adalah masyarakat pedesaan seperti anak-anak dan orang tua. Sebagaimana disampaikan al-bayanuni strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. metode yang dikembangkan dalam strategi ini adalah dengan memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan. metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. yang masih awam atau kalangan pedesaan (Aziz 2009: 351)

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH. Sholikul Hadi bersifat ajakan hal itu sesuai dengan teori unsur-unsur dalam

berdakwah islamiyah yang terdiri dari sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikator, media, komunikan, tujuan, dan akibat komunikasi tersebut. Dalam (Kustadi Suhandang 2014: 08) menyebutkan bahwasannya proses dakwah islamiyah yang realitanya merupakan proses mengkomunikasikan ajaran islam, akan tampak keterlibatan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan dan akibat komunikasi.

Strategi upaya dakwah KH Sulikul Hadi pada poin komunikasi sudah sesuai dengan teori-teori yang disebutkan pada umumnya. Adapun teori komunikasi dalam berdakwah yaitu :

Pertama memahami karakteristik manusia pada poin ini KH Sulikul Hadi telah begitu memahami masyarakat desa jetak hal itu dibuktikan pada pernyataan KH Sulikul Hadi yang berbicara lemah lembut pada saat komunikasi dengan masyarakat desa jetak.

Kedua pesan komunikasi, pada poin ini komunikasi yang disampaikan KH Sulikul Hadi memberikan pesan yang sangat mendalam. Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh KH Sulikul Hadi pada saat berkomunikasi dengan jamaah dan masyarakat setempat sering kali memberikan pesan-pesan tentang ajaran agama islam.

Ketiga prinsip dakwah KH Sulikul Hadi salah satunya ditekankan pada komunikasi, hal itu sesuai dengan pernyataan Kustadi Suhandang (2014: 21) konsep dakwah daa'in atau addaa'ii, analog dengan komunikator dalam proses komunikasi. adapun konsep mauduu'un sama dengan komunikan atau dalam dunia islam disebut mad'u. ketiga unsur tersebut dalam proses dakwahnya membentuk komunikasi yang mendasar. Prinsip dakwah KH Sulikul Hadi ditekankan pada saat mengajar dalam kegiatan mengaji di setiap selesai sholat maghrib. Pada poros ini, prinsip KH Sulikul Hadi sebagai seorang tokoh masyarakat desa Jetak dan pendakwah

menekankan pola dan prinsip-prinsip dalam berdakwah melalui komunikasi dan KH Sulikul Hadi pada prinsip berdakwah dan menyebarkan agama Islam dengan landasan AL-Qur'an dan Hadits serta beberapa Kitab Kuning seperti Hikam, dan Bulughul Marom. hal itu sesuai dengan pernyataan prinsip dakwah beliau :

“prinsip saya dalam urusan dakwah ya tetep berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits mas, pokoknya kalo urusan prinsip dalam berdakwah saya tetep ingin menyebarkan ajaran ilmu agama Islam yang selama ini telah saya pelajari di berbagai pondok pesantren. Jadi intinya saya berdakwah juga agar bisa mengamalkan ilmu saya udah itu aja mas. Sama seperti Hadits nabi *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً* Yang artinya sampaikanlah dari walau satu ayat.”

2. Strategi pendidikan

strategi yang diterapkan KH Sulikul Hadi disini adalah dengan melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Guna melepaskan dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan umat Islam, agar mereka dapat meraih status *khairu ummah*. Memajukan umat Islam juga termasuk meningkatkan taraf pendidikan, karena selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu diajarkan dikalangan umat Islam, guna memberikan pengetahuan keagamaan kepada umat Islam di berbagai bidang. Dalam strategi pendidikan yang dicapai KH Sulikul adalah dengan mendirikan pondok pesantren Raudlatut Thalibin. Dengan adanya pondok pesantren ini diharapkan banyak masyarakat yang ingin belajar ilmu agama.

“strategi dakwah yang kedua adalah strategi dakwah melalui bidang pendidikan karena menurut saya mas pendidikan peranannya sangat penting dalam mengubah perilaku masyarakat khususnya masyarakat desa Jetak sendiri mas. Maka dari itu dengan strategi pendidikan ini saya berharap bisa melaksanakan program pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat disini guna meningkatkan taraf pendidikan terlebih pada masyarakat desa Jetak. dengan meningkatkan taraf pendidikan secara tidak langsung saya melepaskan belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam

pengetahuan. Sedangkan dalam mengimplementasikan strategi pendidikan di masyarakat saya mendirikan pesantren mas”

Sebagaimana pernyataan KH Sulikul Hadi diatas, strategi dakwah melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh beliau sudah sangat relevan dengan teori strategi pendidikan Miftah Farid (2001: 48) yang menjelaskan bahwa strategi dakwah melalui proses pendidikan merupakan proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Pada dasarnya antara dakwah dan pendidikan adalah dua unsur yang menyatu, dimana dalam dakwah ada unsur pendidikan atau sebaliknya dalam pendidikan ada unsur dakwah. Pandangan ini akan dapat diterima sejauh kita memahami bahwa pada dasarnya dalam kehidupan ini nilai-nilai agama itu dapat diuraikan dalam seluruh bidang kehidupan manusia, atau dengan kata lain seluruh aspek kehidupan ini tidak bisa terlepas dari nilai-nilai ajaran agama, termasuk dalam pendidikan (Agus Riyadi, 2014; 118).

3. Strategi kesenian

Bentuk Implementasi dari strategi bidang kesenian yang dilakukan KH Sulikul Hadi adalah dengan membuat kelompok rebana bersama ibu-ibu PKK desa Jetak. Kegiatan rebana dilakukan KH Sulikul Hadi nantinya guna menghidupkan aktifitas remaja di masyarakat agar kesenian rebana yang bernuansa Islami dapat berkumandang ditengah-tengah masyarakat. Lagu-lagu yang bernuansa Islami di harapkan dapat menyadarkan masyarakat baik secara sadar maupun tidak. Layaknya dakwah yang dikemas melalui budaya, sehingga dakwah lebih pengajaran ilmu lebih menarik. sebagaimana diungkapkan beliau dalam wawancaranya :

“selain strategi komunikasi dan strategi dakwah pendidikan strategi dakwah yang terakhir adalah strategi dakwah dengan melalui bidang kesenian. Bentuk implementasi dari strategi dakwah ini adalah dengan melalui kesenian rebana. Disini saya juga membuat

group rebana yang beranggotakan ibu-ibu PKK desa Jetak. Selain mengajak ibu-ibu saya juga berharap bisa menghidupkan aktifitas remaja di masyarakat melalui kesenian rebana. Dengan melalui rebana saya berharap agar kesenian yang bernuansa Islami dapat berkumandang ditengah-tengah masyarakat. Adanya lagu-lagu yang bernuansa Islami di harapkan dapat menyadarkan masyarakat baik secara sadar maupun tidak. Layaknya dakwah yang dikemas melalui budaya, sehingga dakwah lebih pengajaran ilmu lebih menarik”

Dakwah melalui bidang kesenian yang dilakukan KH Sulikul Hadi ini sudah sangat relevan dengan teori strategi dakwah Al-bayanuni stratetegi dakwah indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Karena kesenian merupakan salah satu bentuk dari metode yang dihimpun dari strategi ini (*al-manhaj al-hissi*). sebagaimana penjelasannya bahwa Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) atau juga dapat dinamakan strategi ilmiah adalah strategi yang didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama atau kesenian. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode yang dihimpun strategi indrawi adalah salah satunya melalui kesenian (Aziz 2009: 351). Maka kasenian yang digunakan KH Sulikul Hadi dalam hal ini adalah melalui kesenian rebana karena hingga saat ini kesenian rebana masih di minati oleh masyarakat pedesaan. Bahkan di acara-acara pengajian dan keagamaan, rebana menjadi musik primadona yang masih digunakan oleh masyarakat setempat.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat KH Sulikul Hadi Dalam Berdakwah Di Masyarakat Desa Jetak Wedarijaksa Pati

Dalam melakukan dakwah seringkali ada bebrapa hal menjadi penghambat maupun pendukung tercapainya tujuan. Begitupun dalam aktivitas dakwah yang dilakukan KH Sulikul Hadi. Penulis menganalisa apa saja yang menjadi penyebab faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan

analisa *Streangths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), *Threats* (Ancaman) disebut dengan istilah lainnya adalah SWOT.

Analisis SWOT adalah metode perencanaan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan sebagai identifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi. Ini didasarkan pada aspek logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Streangths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). (Freddy, 2006: 18-19). menurut Philip Kotler yang dikutip oleh Sondang P (2000: 172) Analisis SWOT sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis merupakan salah satu instrumen analisis perusahaan yang dikenal luas.

1. *Streangths* (Kekuatan): situasi dan kemampuan internal yang bernilai positif kemungkinan organisasi memenuhi keuntungan strategi dalam mencapai suatu visi dan misi. (Freddy, 2006: 19)
2. *Weaknesses* (Kelemahan): situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negative, yang menghambat organisasi dalam mencapai visi dan misi.
3. *Opportunities* (Peluang): situasi dan faktor-faktor organisasi yang bersifat positif, yang menghambat organisasi dalam mencapai visi dan misi.
4. *Threats* (Ancaman): faktor-faktor yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika tidak diatasi ancaman akan menjadi bahaya untuk masa sekarang maupun masa depan (Sondang p, 2000, 173).

berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat KH Sulikul Hadi dalam berdakwah di masyarakat desa Jetak :

1. faktor pendukung

- a. Kepribadian KH Sulikul Hadi yang mudah bergaul.

Yang menjadikan kepribadian KH Sulikul Hadi mudah bergaul dengan kalangan manapun yaitu selain karena beliau

berkepribadian baik beliau juga seorang modin. Dengan beliau menjadi seorang modin beliau bisa terjun di tengah masyarakat dan bisa melihat kondisi secara langsung apa yang dibutuhkan masyarakat karena ini juga sudah menjadi tugas beliau yang tugasnya melayani masyarakat, Ini juga merupakan suatu keuntungan buat beliau dalam berdakwah karena beliau sudah melihat secara langsung kondisi masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran dakwah.

- b. Adanya dorongan dan kepercayaan dari masyarakat desa Jetak terhadap sosok KH Sulikul Hadi. Kepercayaan merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan berdakwah karena apabila sudah mendapatkan kepercayaan apapun tingkah laku dan perkataannya diikuti oleh masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat desa Jetak kepada KH Sulikul Hadi ini sangat relevan dengan teori muhyidin (2002:146) mengenai karakteristik masyarakat desa yang menjelaskan bahwa salah satu karakteristik masyarakat pedesaan adalah tunduk pada seorang figur yang dianggap tokoh panutan.
- c. Keluasan keilmuan yang dimiliki oleh KH Sulikul Hadi. Keluasan ilmu mutlak wajib dimiliki oleh seorang da'i, karena dengan ilmu yang dimilikinya seorang da'i akan mempunyai landasan dalam berpijak. Berdasarkan data yang diperoleh penulis KH Sulikul Hadi menempuh pendidikan di pesantren selama 7 tahun. Selama di pesantren KH Sulikul Hadi telah belajar banyak ilmu agama, mulai tafsir, hadis, tauhid, nahwu, shorof, fiqih, dan lain sebagainya. Dengan ilmu yang dipelajari di pesantren inilah yang menjadi bekal KH Sulikul Hadi berdakwah di masyarakat sehingga mampu menjawab problematika umat.
- d. Materi dakwah yang disampaikan mudah diterima.
Yang menjadikan materi dakwah mudah diterima oleh masyarakat karena Dalam menyampaikan materi dakwah KH Sulikul Hadi menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan bahasa sederhana

yang mudah dipahami oleh mad'u, materi yang disampaikan juga membahas tuntunan hidup didalam islam, dasar-dasar hukum didalam islam.

e. Adanya dukungan dari pemerintah desa

KH Sulikul Hadi selain aktif berdakwah beliau juga masuk kedalam struktur pemerintahan desa Jetak. Dengan mnejadi bagian dari pemerintahan desa tentunya beliau mendapat dukungan dari pemerintah desa, apalagi KH Sulikul Hadi dalam struktur pemerintahan menjadi seorang modin yang tugasnya berhubungan langsung hal-hal keagamaan.

2. faktor penghambat

a. Pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama yang masih rendah.

Yang menjadikan pemahaman masyarakat desa Jetak tentang ilmu agama masih rendah adalah karena mayoritas masyarakat desa Jetak yang terdiri dari islam abangan serta latar belakang pendidikan yang masih rendah.

b. Masyarakat masih percaya dengan adanya budaya yang dihubungkan dengan roh-roh leluhur, dalam arti budaya animisme masih berkembang. Karena islam masuk salah satunya melalui proses akulturasi budaya maka kepercayaan terhadap budaya nenek moyang masih melekat di masyarakat desa Jetak seperti pemberian sasaji dalam setiap aktivitas kebudayaan jawa

c. Semangat keberagaman yang masih rendah karena sifat mudah bosan terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini yang menjadikan da'I harus mempunyai strategi dakwah yang jitu dan bervariasi supaya masyarakat tertarik dengan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat KH. Sulikul Hadi dalam berdakwah selanjutnya peneliti mencoba menganalisa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah KH. Sulikul Hadi. Untuk menganalisa peneliti menggunakan analisa matrik SWOT.

Matrik SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Freddy Rangkuti, 2009:31). Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis yaitu :

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunities*) Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya Strategi
- 2) ST (*Strenghts-Threats*) Adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO (*Weknesses-Opportunities*) Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategi WT (*Weknesses-Threats*) Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Pada matrik tersebut akan terbentuk strategi yang layak yaitu, strategi kekuatan peluang SO (*Strenght-Opportunity*) yang memanfaatkan kekuatan untuk dapat mengambil peluang yang ada. Kemudian terbentuk pula strategi yaitu, strategi kelemahan-peluang WO (*Weakness-Opportunity*) dengan meminimalisir kelemahan untuk mengambil peluang. Selain itu pula akan terbentuk strategi kekuatan-ancaman ST (*Strenght-Threat*). Terakhir akan terbentuk strategi kelemahan-ancaman WT (*Weakness-Threat*).

Berdasarkan analisis menggunakan model Matrik SWOT seperti pada tabel 4.1 diatas maka dapat dibuat berbagai alternatif strategi yang dapat dikembangkan oleh KH. Sulikul Hadi adalah sebagai berikut :

Pertama Hasil analisis dengan menggunakan matrik kekuatan - Peluang (*Strengths-Opportunities*), terbentuklah strategi SO (*Strenght-Opportunity*), yaitu dengan Strategi dakwah bil lisan, Strategi dakwah melalui bidang pendidikan, Strategi dakwah dengan pendekatan bil-hal, Melakukan pendekatan dakwah usia dini. Strategi SO terbentuk dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki KH. Sulikul Hadi dalam berdakwah dengan Adanya fasilitas pendukung seperti pesantren dan masjid, keluasan keilmuan yang dimiliki, kepribadian yang mudah bergaul, dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dapat mengagambil peluang yang ada seperti adanya dorongan dan kepercayaan dari pemerintah desa kepercayaan masyarakat terhadap figur kyai dana adanya peluang, dorongan dan kepercayaan dari masyarakat, menjadi wadah untuk belajar tentang ilmu keagamaan, kondisi lingkungan jadi lebih agamis

Kedua Hasil analisis dengan menggunakan matrik kelemahan peluang (*Weakness-Opportunities*), adalah terbentuklah strategi WO (*Weakness-Opportunities*) dengan Memberikan kebebasan kepada mad'u melalui metode Tanya jawab. karena untuk meminimalisir kelemahan pemahaman ilmu agama yang masih rendah pada masyarakat serta mengambil peluang menjadi wadah untuk belajar tentang ilmu keagamaan.

Selain strategi SO (*Strenght-Opportunity*) dan strategi WO (*Weakness-Opportunity*), adapula strategi ST (*Strenght-Threat*) dan WT (*Weakness-Threat*).

Ketiga Hasil analisis dengan menggunakan matrik kekuatan ancaman (*Strenght Threat*), terbentuklah strategi ST (*Strenght Threat*) yaitu: pertama dengan melakukan pendekatan dakwah melalui masyarakat dewasa/umum, untuk mengatasi ancaman kurangnya minat pemuda dalam kegiatan keagamaan dengan memanfaatkan kekuatan kepribadian yang mudah bergaul. kedua Menggunakan strategi dakwah structural, untuk mengatasi ancaman masih

belum stabilnya jama'ah yang istiqomah untuk menghadiri pengajian, dengan memanfaatkan dorongan dan kepercayaan dari pemerintah desa.

Keempat Hasil analisis dengan menggunakan matrik kelemahan ancaman (*Weakness Threat*), terbentuklah strategi WT (*Weakness Threat*) dakwah melalui kesenian musik rebana dalam rangka meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman masih belum stabilnya jama'ah yang istiqomah untuk menghadiri pengajian, kurangnya minat pemuda dalam kegiatan keagamaan. dengan dakwah melalui kesenian music rebana ini diharapkan menjadi media yang cukup menarik perhatian dalam menyampaikan dakwah disamping media lainnya, karena masyarakat bisa jadi lebih tertarik menghadiri setiap aktifitas dakwah jika didalamnya diselingi dengan adanya hiburan music rebana.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai strategi dakwah KH Sulikul Hadi di Masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan KH Sulikul Hadi dalam berdakwah di masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati adalah pertama dengan menggunakan strategi komunikasi (melalui pengajian rutin) adapun strategi komunikasi juga merupakan bentuk implementasi strategi sentimental (*Al-manhaj al-athfi*) karena sasaran dakwah KH Sulikul Hadi adalah masyarakat pedesaan seperti orang tua dan anak-anak. Kedua strategi pendidikan (melalui pendidikan pondok pesantren) dan ketiga strategi melalui kesenian atau rebana.
2. Faktor pendukung dalam kegiatan dakwah KH. Sulikul Hadi diantaranya adalah Kepribadian yang mudah bergaul, adanya dorongan dan kepercayaan dari masyarakat desa Jetak terhadap sosok KH. Sholikul Hadi, keluasan keilmuan yang dimiliki, materi dakwah yang disampaikan mudah diterima, adanya dukungan dari pemerintah desa. Adapun faktor penghambat KH. Sulikul Hadi adalah pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama yang masih rendah, masyarakat masih percaya dengan adanya budaya yang dihubungkan dengan roh-roh leluhur, dalam arti budaya animisme masih berkembang, Semangat keberagamaan yang masih rendah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan melihat kondisi lapangan yang ada, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan strategi dakwah sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan dakwahnya Da'i harus mempunyai strategi dan metode alternatif lainnya dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman dalam

berdakwah guna mencapai keberhasilan dakwah seperti Strategi dakwah dengan pendekatan *bil-hal*, Strategi dakwah struktural, strategi dakwah *bil lisan* dan lain sebagainya.

2. Masyarakat hendaknya lebih aktif dan kompak dalam mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah akan terlaksana dengan baik.
3. Adanya monitoring dan evaluasi disetiap aktivitas dakwah yang telah dilakukan. Dengan mengadakan evaluasi terhadap semua aktivitas yang dilakukan maka diharapkan perencanaan dakwah ke depan akan lebih terorganisir dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Muhammad. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana
- Alwi Shihab. 1998. Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Cet. IV; (Mizan: Bandung, 1998), 252
- Amin, H. M. Masyhur. 1997. Dakwah Islam dan Pesan Moral. Yogyakarta: Al-Amin Press
- Amin, Samsul Munir. 2009 *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. Meneliti Jalan Dakwah. Jakarta: Amzah
- Anwar, Arifin. 2011. Dakwah Kontemporer (sebuah studi komunikasi). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arfin Bustanol. 2018. “Strategi komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah dalam membina Masyarakat Pedesaan” dalam *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2* (hlm 159-178). Bandung: Uin Sunan Gunung Djati
- Aziz, Ali, Moh, 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana
- Azwar Saifuddin. 1998. “Metode Penelitian”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basit, Abdul. 2013. Filsafat Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers
- Bryson, John M. 2007. *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burhan Bungin. 2001. “Metode Penelitian Kualitatif”. Jakarta: Raja Grafindo
- Enjang, dan Aliyudin. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widya Padjadjaran

- Farid, Miftah. 2001. *Refleksi Islam*. Bandung: Pusdi Press
- Gazalba Sidi. 1976. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta; Bulan Bintang
- Gulo W. 2002. *“Metode Penelitian”*. Jakarta: Grasindo
- Hafiduddin Didin, Sasono Adi, et all., 1998, *“Solusi Islam atas Problematika Umat dalam jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah”*. Jakarta: Gema Insani Press
- Harahap Nasrudin. (ed.). 1992. *“Dakwah Pembangunan”*. Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY
- Hasjmy A. 1994. *“Dustur Dakwah menurut Al-Qur’an”*. Jakarta: Bulan Bintang
- Kusmanto, Thohir Yuli. 2012. *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini*, Semarang: Lembaga Penelitian
- Mahmuddin. 2013. *“Strategi Dakwah Masyarakat Agraris”* dalam jurnal *Dakwah Tabligh*. Vol. 14. No. 1. hlm 103-113. Makassar: Uin Alauddin
- Maleong, Lexy J. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung; PT Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhtadi Asep. Saiful dan Safe’i. Agus Ahmad. 2003. *“Metode Penelitian Dakwah”*. Bandung: Pusaka Setia
- Muhyiddin Asep, dan Safe’i, Ahmad Agus. 2002. *“Metode pengembangan dakwah”*. Bandung: Pustaka Setia
- Munawir, Narson. 1994. *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif

- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika
- Muri'ah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer Cet I*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mutahhari, Murtadha. 1985. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan
- Nuryam. 1991. "*Metodologi penelitian dakwah*". Solo: Ramadhani
- Pimay, Awaludin, 2005. *Paradigma Dakwah Mumanis "Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saaifudin Zuhri"*. Semarang: RaSAIL.
- Purnomo, Setiawan Hari dan Zulkieflimansyah. 2007. *Manajemen Strategi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahmatiah Siti. 2015. "*konsep manusia menurut islam*". Makassar: Uin Alauddin
- Rangkuti, Freddy, 2009, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Edisi Keenam Belas, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Riyadi, Agus, 2014. *Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam dalam Jurnal AN-NIDA Vol. 6. No. 2. hlm 111 – 119*. Semarang: UIN Walisongo
- Saputra. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, Abd Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab Quraish. 1994. "*wawasan AL-Qur'an*". Bandung: Mizan.
- Siswanto, Teguh. 2006. *Strategi Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Sugiyono. 2008. "*metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*". Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. "*statistika untuk penelitian*". Bandung: Alfabeta

Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosadakarya

Suharsimi Arikunto. 2002. "*Prosedur penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: Rineka Cipta

Sutrisno hadi, 2004. "*metodologi research*". ed 2. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Syukir, Asmuni. 1983. Dasar-dasar Startegi Dakwah Islam. Surabaya: Al Ikhlas

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indosnesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Zaini Ahmad. 2016. "*Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan*". Vol 1(No 2). hlm 115-130. Kudus: STAIN

DRAFT WAWANCARA

1. Bagaimana riwayat hidup KH Sulikul Hadi?
2. Bagaimana latar belakang pendidikan KH Sulikul Hadi?
3. Bagaimana aktivitas KH Sulikul Hadi sehari-hari?
4. Apa pengertian dakwah menurut KH Sulikul Hadi?
5. Kapan KH Sulikul Hadi mulai aktif berdakwah di masyarakat?
6. Bagaimana pandangan KH Sulikul Hadi terhadap kondisi masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati jika dilihat dari kondisi keagamaan, perilaku, sosial-ekonomi, lingkungan, karakter maupun sifat?
7. Apa yang terfikir dibenak KH Sulikul Hadi setelah mengetahui kondisi masyarakat seperti itu?
8. Bagaimana sikap KH Sulikul Hadi setelah mengetahui kondisi masyarakat yang seperti itu?
9. Apa saja strategi dakwah KH Sulikul Hadi selama dakwah di masyarakat desa Jetak?
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat KH Sulikul Hadi selama dakwah di masyarakat desa Jetak?
11. Apa saja langkah-langkah yang telah KH Sulikul Hadi lakukan dalam dakwah di masyarakat?
12. Bagaimana awal mulanya KH Sulikul Hadi menjadi modin?
13. Bagaimana tanggapan bapak sebagai masyarakat desa melihat sosok KH. Sulikul Hadi?
14. Bagaimana tanggapan bapak selaku bagian dari pemerintah desa melihat aktifitas dakwah KH. Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pengajian rutin Jum'at Kliwonan di makam Syekh Jangkung Kayen Pati



Pengajian dalam rangka memperingati Maulud Nabi



Pengajian rutin bersama muslimat ranting jetak



Pengajian umum dalam rangka sedekah bumi



Walimahan dalam rangka pembangunan imaman musholla desa



Foto ngaji bersama anak-anak di desa jetak



Pengajian rutin di makam Nyi Ageng Ngerang Tambakromo Pati



Pengajian rutin bersama warga RT 02/RW 03 Desa Jetak



Bersama grup rebana PKK Desa Jetak (Strategi melalui kesenian rebana)



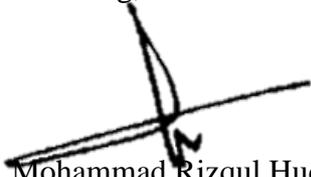
Ngaji Bandongan bersama santri Raudlatut Thalibin (Salah satu strategi pendidikan)

BIODATA PENULIS

Nama : Mohamma Rizqul Huda
Tempat tanggal lahir : Pati, 25 Oktober 1997
NIM : 1501036086
Alamat : Ds. Jetak RT 03/01, Kec. Wedarijaksa, Kab.Pati
Jenis Kelamin : Laki-laki
E-mail : Rizqulhuda11@gmail.com
Pendidikan : 1. SDN Jetak
2. MTs. Salafiyah
3. MA. Al-Anwar

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana metinya.

Semarang, 07 Januari 2021


Mohammad Rizqul Huda
1501036086